

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah selesai dilaksanakan. Semua hipotesis yang diajukan diterima. Dari permasalahan yang diajukan, tujuan penelitian, cara-cara penelitian dilaksanakan, dan pembahasan baik secara teoretis maupun secara empiris berdasarkan data lapangan, serta analisis terhadap kisi-kisi instrumen maka beberapa hal dapat ditarik sebagai kesimpulan penelitian ini.

Kemampuan mengapresiasi karya sastra adalah sesuatu yang sangat diperlukan baik bagi kehidupan sastra itu sendiri maupun bagi apresiator. Dengan mengapresiasi karya sastra, maka dunia sastra akan tetap semarak karena keberadaan dan makna karya sastra amat ditentukan oleh para pembaca/apresiasi. Tidak akan ada gunanya karya sastra kalau tidak dibaca dan diapresiasi. Bagi pembaca/apresiasi, karya sastra akan menambah pengetahuan dan pengalamannya. Keterbatasan pengalaman manusia dapat dilengkapi oleh pengalaman yang ada dalam karya sastra, meskipun pengalaman itu imajinatif. Jadi, karya sastra dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat peradaban dan kebudayaan manusia.

Kondisi objektif pengajaran sastra sangatlah menge-naskan. Pengajaran sastra mengalami kelsesuan dan tidak

memenuhi target yang diharapkan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya karya sastra disediakan di sekolah-sekolah, orientasi mengajar guru yang lebih teoretis, banyaknya guru yang tidak mengakrabkan dirinya dengan karya sastra, dan lain-lain.

Dengan kondisi seperti itu, masalah apresiasi sastra perlu diteliti, terutama untuk mengetahui variabel-variabel prediktor kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dengan meneliti variabel-variabel tersebut, maka dimungkinkan untuk mengupayakan jalan keluar dari kemelut pengajaran sastra seperti di atas.

Kemampuan mengapresiasi karya sastra bukanlah sesuatu yang berdiri tunggal. Sewaktu membaca dan mengapresiasi karya sastra, seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal baik yang tercantum dalam karya sastra (unsur estetis karya sastra) maupun yang berada pada diri pembaca seperti hakikat diri pembaca itu sendiri.

Masalah yang muncul adalah, apakah faktor-faktor yang menentukan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dengan membatasi masalah pada dua faktor saja, yaitu kemampuan berpikir kreatif dan kualitas interaksi seseorang dengan karya sastra maka penelitian ini ingin mengungkapkan kebenaran determinasi faktor itu terhadap kemampuan apresiasi sastra. Ingin diketahui determinasi keduanya.

Setelah mendeskripsikan ketiga variabel secara teoretis dan kaitan di antara ketiga variabel itu serta

meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka diajukan 6 hipotesis. Dengan sampel sebanyak 48 orang yang diambil dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Padang dan Universitas Bung Hatta Padang maka dikumpulkan data dengan menggunakan tiga macam instrumen: Tes Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra, Tes Kreativitas Verbal, dan Skala Kualitas Interaksi dengan Karya Sastra. Selanjutnya, setelah data diolah melalui statistik korelasional maka diuji keenam hipotesis. Ternyata semua hipotesis diterima. Ternyata kemampuan berpikir kreatif dan kualitas interaksi dengan karya sastra sangat menentukan kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati, menghargai, dan menginterpretasikan karya sastra yang dalam penelitian ini semuanya disebut mengapresiasi karya sastra. Determinasi yang besar datang dari kemampuan berpikir kreatif.

Keperluan kemampuan berpikir kreatif dalam mengapresiasi karya sastra adalah karena karya sastra itu sendiri adalah karya kreatif. Karya sastra adalah karya yang penuh dengan simbol dan penggunaan bahasa yang lain daripada penggunaan bahasa biasa. Sastra merupakan penggunaan bahasa dengan peraturan khusus. Untuk menangkap hakikat perbedaan itulah diperlukan kreativitas.

Di samping itu, karya sastra adalah karya yang ambigu (taksa). Maknanya tidak dapat dipastikan. Setiap orang dapat saja memberi makna karya sastra sesuai dengan pema-

haman, pengetahuan, dan kebiasaannya bergaul dengan karya sastra. Ambiguitas makna karya sastra itu di samping menuntut kemampuan berpikir kreatif, karena ingin mencari makna yang paling tepat (betapa pun relatifnya makna itu) juga memungkinkan bertambahnya kreativitas seseorang. Oleh sebab itu kreativitas diperlukan dan dapat dibina melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra.

Di samping kreativitas, kualitas interaksi seseorang dengan karya sastra juga menentukan kemampuannya dalam mengapresiasi karya sastra. Ternyata orang yang kualitas interaksinya dengan karya sastra tinggi, tinggi pula kemampuan apresiasinya terhadap karya sastra. Begitu pula sebaliknya. Sama halnya dengan kemampuan berpikir kreatif, interaksi seseorang dengan karya sastra merupakan penyebab langsung kemampuan apresiasi sastra. Lebih kurang seperdua kemampuan apresiasi sastra ditentukan oleh kedua variabel itu.

Kemampuan subjek penelitian ini dalam ketiga variabel adalah pada taraf cukup. Subjek belum dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik; belum banyak terlibat dengan kegiatan-kegiatan bersastra; belum mampu melahirkan gagasan-gagasan baru dengan lancar. Oleh sebab itu, perlu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam ketiga hal itu. Oleh karena ketiganya saling berkaitan maka ketiganya juga dapat ditingkatkan sekaligus melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan terlaksana dengan baik.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Secara teoretis dapat dinyatakan bahwa pengajaran apresiasi sastra berkaitan erat dengan pengembangan kreativitas seseorang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pengajaran apresiasi sastra yang diselenggarakan di sekolah-sekolah harus memperhatikan dimensi itu. Orang yang kreatif adalah orang yang mampu secara meyakinkan melihat pribadi dan watak di tengah massa; dapat menemukan hal-hal yang spesifik, yang tidak banyak dipikirkan oleh rata-rata orang. Karya sastra dan pengajaran sastra membantu akan hal itu.

Di samping itu, berdasarkan kesimpulan di atas, maka secara teoretis penelitian ini memperkuat teori-teori terdahulu, yaitu bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kualitas interaksi dengan karya sastra menentukan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Kreativitas amat diperlukan dalam mengapresiasi karya sastra karena apresiasi seseorang terhadap karya sastra adalah tindak kreatif dari orang itu. Mengapresiasi karya sastra adalah memadukan fakta yang ada di dalam karya sastra secara tekstual dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Di samping itu, kualitas interaksi dengan karya sastra juga sangat diperlukan karena tanpa interaksi tidak akan ada apresiasi.

Implikasi lain adalah bahwa pengajaran apresiasi

sastra dapat berkaitan dengan pengembangan kreativitas. Bahkan dapat dinyatakan bahwa pengajaran apresiasi sastra mempunyai dimensi kreatif asal diselenggarakan sesuai dengan hakikat dan tujuannya. Interaksi guru-siswa dapat merangsang kreativitas siswa. Di samping itu, membaca dan membacakan karya sastra atau kegiatan-kegiatan bersastra adalah kegiatan yang relevan dengan tujuan pengajaran apresiasi sastra.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara paktis, kesimpulan penelitian ini dapat berimplikasi bahwa bila ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, maka tingkatkanlah kemampuan berpikir kreatif dan kualitas interaksinya dengan karya sastra. Apabila kedua hal itu telah ditingkatkan, maka dengan sendirinya siswa akan mengakrabkan dirinya dengan karya sastra.

Untuk mencapai hal itu, kegiatan pengajaran apresiasi sastra sepatutnya dipusatkan pada siswa. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dengan memberi peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menanggapi, untuk berbeda dari yang lain, melihat persoalan secara pribadi, dan memberikan pendapat yang orisinal serta tinjauan dari berbagai dimensi. Kenapa hal itu diperlukan? Karena orang yang kreatif adalah orang yang mampu memadukan hal-hal yang bertentangan (Janusian

thinking).

Untuk dapat mencapai tujuan dan keadaan seperti dalam implikasi di atas maka diperlukan kegiatan belajar-mengajar yang berdimensi "apresiatif-kreatif-interaktif". Berikut ini ditawarkan sebuah model mengajar apresiasi sastra sebagai alternatif.

5.2.3 Model Mengajar Apresiasi Sastra

Model proses belajar mengajar yang ditawarkan ini, di samping didasarkan atas hasil penelitian ini, juga didasarkan atas beberapa kesulitan yang sering dikeluhkan oleh para guru sastra. Keluhan-keluhan itu disebabkan oleh, sekurang-kurangnya, tiga hal.

Pertama, ketidakjelasan teori yang digunakan, baik teori sastra maupun teori belajarnya. Ketidakjelasan teori seperti itu berakibat kepada ketidakjelasan bagaimana membuat disain (rancang-bangun) pengajaran. Lebih jauh dari itu, juga berakibat kepada ketidakjelasan prosedur yang hendak diikuti. Disain dan prosedur itu, sebenarnya, bersumber dari teori yang diacu.

Kedua, kebanyakan guru memandang pengajaran sastra sama dan sebangun dengan pengajaran lain: ilmu bumi, fisika, kimia, sejarah, dan lain-lain. Akibatnya, guru terjebak dengan kegiatan menginformasikan konsep-konsep sastra sebanyak mungkin kepada siswa. Dengan begitu, wajar kalau pengajaran sastra tidak disukai oleh siswa. Mereka

merasa tidak berkepentingan dengan sastra karena merasa tidak akan dapat mengubah nasib, tidak akan memberikan sumbangan yang berguna bagi masa depannya, baik moral maupun material. Mereka tidak tahu apa yang mesti mereka integrasikan ke dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

Ketiga, diakui atau tidak, banyak yang memerankan guru sastra yang sebenarnya mereka tidak tertarik dengan karya sastra. Mengajarkan apresiasi sastra hanya karena paksaan kurikulum/silabus belaka.

5.2.3.1 Pendekatan

a. Teori Sastra

Teori sastra yang menggarisbawahi model ini adalah teori resepsi sastra. Teori itu telah berkembang sejak sebelum perang dunia kedua dengan tokoh-tokohnya seperti Roman Ingarden, Jan Mukarovsky, dan Felix Vodicka. Ketiga tokoh itu telah memberikan perhatian terhadap penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Tokoh yang penting, yang dianggap sebagai pengembang teori itu adalah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser dari Jerman.

Resepsi Sastra adalah teori yang dengannya dilihat bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus, 1985). Prinsi-prinsip dasar teori Resepsi Sastra dapat diringkaskan seperti berikut ini. Pertama, otonomi karya sastra dianggap tidak relevan dalam kajian sastra karena menganggap karya sastra sebagai

struktur yang otonom menyebabkan karya sastra terasing, padahal karya sastra tidak mempunyai kewujudannya sendiri sampai dibaca; maknanya hanya diperbincangkan oleh pembacanya. Kedua, peranan pembaca harus dipertimbangkan dan bahkan satu-satunya dalam memberikan makna. Ketiga, karya sastra hanyalah artefak atau benda mati. Pembacalah yang menghidupkannya melalui proses konkretisasi. Karya sastra hanya menyediakan kode makna sedangkan makna itu sendiri diberikan oleh pembaca. Karya sastra tidak mengikat pembaca seratus persen, tapi mempunyai tempat kosong yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca. Arti teks sastra tidak pernah terumus dengan sendirinya sehingga diperlukan tindakan pembaca agar teks itu menghasilkan makna. Keempat, pembaca bukanlah pribadi yang tetap dan sama, melainkan berubah dan berbeda. Karena pembaca dipengaruhi oleh horison penerimaannya sewaktu membaca, maka subjektivitas pembaca memungkinkan berbedanya makna antara satu pembaca dengan pembaca lain. Kelima, teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian sehingga terbuka peluang untuk memaknai karya sastra secara kreatif (Teeuw, 1984; Junus, 1985; Selden, 1986, Jefferson & Robey, 1988).

Dengan terori resepsi, kreativitas pembaca dimungkinkan. Apabila pembaca itu adalah siswa maka, teori resepsi mempunyai dimensi kreativitas dalam pengajaran sastra.

b. Teori Belajar

Teori belajar yang melandasi model mengajar ini adalah teori psikologi Humanistik dengan tokoh utama Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Prinsip-prinsip psikologi Humanistik yang melandasi model ini adalah sebagai berikut. Pertama, membantu orang yang "diam" untuk bergerak ke arah terrealisasinya potensi-potensi individu itu dan keunikannya menjadi apa yang disebut dengan "orang yang berfungsi secara utuh". Prinsip itu menekankan agar semua potensi siswa dikerahkan/digerakkan sehingga mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Kedua, fokus pendidikan adalah pada proses belajar, bukan pada proses mengajar. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan adalah terjadinya proses belajar, sedangkan proses mengajar hanyalah dalam rangka memberi peluang agar proses belajar terjadi dengan baik. Ketiga, hanya pembelajar yang dapat menilai apakah pelajaran benar-benar bermakna bagi mereka. Hal itu tidak berarti bahwa evaluasi tidak diperlukan. Kebermaknaan dilihat dalam arti dapat diintegrasikan ke dalam perilaku hidup sehari-hari. Keempat, tugas pengajar hanyalah sebagai fasilitator, bukan memutuskan apa yang akan dipelajari, melainkan mengidentifikasi dan menciptakan unsur-unsur penting iklim psikologis yang dapat membantu siswa belajar dan tumbuh secara bebas (Underhill, 1989).

Prinsip psikologi Humanistik memperlihatkan bahwa

manusia (pembelajar) adalah unsur sentral dalam pendidikan. Jadi, ada kesejajaran antara teori resepsi sastra dan teori psikologi humanistik.

5.2.3.2 Disain

a. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa mampu belajar dengan interaktif-apresiatif-kreatif. Dengan tujuan seperti itu diasumsikan bahwa pengajaran sastra akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan kreativitas siswa dan kemampuannya mengapresiasi karya sastra.

Tujuan pengajaran apresiasi sastra, sebenarnya, sudah ada di dalam kurikulum. Dalam Kurikulum SMA 1984 bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dicantumkan tujuan pengajaran apresiasi sastra, yaitu agar siswa mengenal, memahami, menghayati, dan dapat mengapresiasi karya sastra dari segi isi, periodisasi, bentuk dan dapat mengomunikasikannya secara lisan dan tulisan. Kata-kata kunci seperti mengenal, memahami, menghayati, mengapresiasi, dan mengomunikasikan adalah unsur-unsur apresiasi sastra itu sendiri.

Berdasarkan tujuan yang umum itu, dapat ditarik beberapa tujuan yang lebih khusus, (1) penekanannya adalah pada kemampuan apresiasi, (2) tujuan meliputi pemerolehan pengetahuan dan pengalaman sastra, (3) yang dimaksud

dengan pengalaman sastra adalah pengalaman mengapresiasi dan mengekspresikan apresiasi itu, dan (4) pengajaran sastra tidak menekankan agar siswa menjadi sastrawan atau ilmuwan sastra.

Disadari atau tidak, pengajaran sastra pada akhirnya juga pengajaran kemampuan berbahasa. Untuk dapat berbahasa dengan lancar, fleksibel, dan orisinal seseorang harus menguasai aspek-aspek budaya yang mendukung bahasa itu. Pengetahuan dan pengalaman amat mendukung kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Karena pengetahuan dan pengalaman itu terbatas, maka karya sastra merupakan sarana untuk penambahannya.

b. Materi dan Silabus

Materi utama pengajaran sastra adalah karya sastra. Apabila ada materi lain, maka materi itu hanyalah penunjang. Biasanya materi pelajaran telah tercantum dalam kurikulum. Akan tetapi hakikat kurikulum adalah kumpulan topik-topik yang minimal harus dikuasai siswa. Oleh sebab itu, bahan yang ada harus dikembangkan. Pengembangan bahan harus berdasarkan silabus: seleksi dan gradasi.

Ternyata bahan-bahan yang ada di dalam Kurikulum SMA 1984 belum menampakkan kaitan yang satu dengan yang lain, padahal kaitan adalah penting dalam rangka memberi isi dan struktur terhadap pengajaran (Roijackers, 1988). Setelah diorganisasikan, maka semua bahan itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: (1) sejarah sastra, (2)

puisi lama dan baru, (3) prosa, (4) drama, (5) kritik sastra, (6) pokok dan tokoh, dan (7) aliran sastra. Bahan-bahan itulah yang akan dikembangkan dengan menggunakan ilmu sastra. Pengembangan bahan itu tidak lain, kecuali untuk menjaga agar mutu pengajaran sastra terpelihara secara ilmiah.

Karya sastra yang akan dijadikan bahan harus dipilih, yaitu yang menyampaikan kebenaran, betapapun relatifnya kebenaran itu. Menurut Hill (1986) ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih karya sastra untuk bahan pelajaran, yaitu (1) kebutuhan dan kemampuan siswa, (2) tingkat linguistik dan stilistik siswa, dan (3) latar belakang informasi yang akan diapresiasi siswa. Menurut Mackwardt (1981), karya sastra yang akan dijadikan bahan kajian haruslah kontemporer, ditulis dalam idiom-idiom modern, dan karya itu adalah karya yang "besar" (worldwide).

c. Peranan Guru dan Siswa

Peranan utama guru adalah sebagai fasilitator, yaitu memberikan fasilitas kepada siswa sehingga mereka dapat belajar dengan maksimal. Guru harus dapat menciptakan iklim psikologis yang kondusif sehingga siswa mempunyai kemerdekaan untuk mengembangkan kreativitasnya. Di samping itu guru harus dapat berperan sebagai "pemicu" untuk mengeluarkan respon-respon siswa sehingga mereka mau dan mampu memberikan tanggapan yang khas pribadi masing-masing

karena hal itu perlu dalam pengembangan kreativitas.

Guru tidak bertindak sebagai hakim yang menentukan benar salahnya siswa. Guru hanyalah menampung dan menemukan persamaan-persamaan yang ada di antara berbagai tanggapan siswa.

Di samping itu, guru juga harus mampu memanfaatkan gaya belajar siswa. Setiap siswa mempunyai gaya dan strategi belajar masing-masing. Ada yang suka dengan bahan tertulis, ada pula yang suka dengan bahan yang dapat didengar. Memerdekakan siswa sesuai dengan gayanya masing-masing sangat membantu pencapaian tujuan.

Peranan yang lebih dominan tentulah dari siswa itu sendiri. Tugas mereka adalah membaca karya sastra (bagaimana teknis pembacaan itu tergantung kepada kesepakatan antara guru dan siswa; tentu tidak mungkin membaca sebuah novel di dalam kelas). Setelah membaca siswa mengongkretkan makna karya sastra itu dalam bentuk-bentuk tanggapan. Di situlah letak kreativitas. Mereka diharapkan berpikir lebih jauh (*going beyond*) sehingga mampu melahirkan gagasan-gagasan yang orisinal dan elaboratif.

d. Tipe-tipe Kegiatan Belajar Mengajar

Interaktif-kreatif-apresiatif merupakan kata kunci yang harus diperhatikan dalam pengajaran sastra yang baik. Untuk merealisasikan kata-kata kunci itu, beberapa tipe

kegiatan belajar mengajar berikut ini dapat dilaksanakan.

- 1) membaca sajak secara perorangan atau kelompok. Pembacaan yang baik memerlukan pemahaman. Untuk itu, diperlukan penguasaan suasana secara keseluruhan;
- 2) membuat parafrase sajak. Parafrase yang baik adalah yang dapat mempermudah pemahaman sajak. Untuk itu, di samping penguasaan suasana, diperlukan pula penguasaan bahasa (stilistika);
- 3) menjawab pertanyaan faktual. Pembelajar diminta memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang jawabannya sudah ada secara nyata di dalam karya sastra. Misalnya, "siapa tokoh utama novel itu; kenapa karya itu disebut sajak?"
- 4) menyelesaikan sebuah cerpen. Kepada siswa diberikan cerpen yang dipotong penyelesaiannya/penutupnya. Mereka diminta membuat penutup cerita itu berdasarkan imajinasi dan kreativitasnya masing-masing;
- 5) menentukan persoalan dan pemecahannya. Siswa diminta mencari persoalan utama dalam sebuah cerita dan pemecahannya sekaligus; dan
- 6) memberi makna karya sastra. Siswa diminta memberikan makna karya sastra itu sendiri bagi dirinya atau bagi yang lain-lain.

Keenam kegiatan di atas hanyalah contoh yang mungkin diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar apresiasi

sastra. Di situ juga diminta kreativitas guru untuk menciptakan tipe-tipe kegiatan belajar-mengajar karena tipe-tipe itu bisa bersifat pribadi.

5.2.3.3 Prosedur

Tahap-tahap kegiatan di dalam kelas atau yang dikenal dengan bentuk pengajaran yang diajukan dalam model proses belajar-mengajar ini terbagi kepada tiga: orientasi, latihan, dan umpan balik atau antisipasi, memahami, dan merespon.

Tahap orientasi adalah tahap penyuguhan isi ilmu dan cara penalaran dalam ilmu itu. Cara penalaran dalam sastra bukanlah induksi atau deduksi, melainkan hermeneutik-dialektik. Pada tahap itu diperkenalkan struktur bahan pelajaran. Kepada siswa diberitahukan apa tujuan yang ingin dicapai dan apa yang akan mereka lakukan. Tahap latihan adalah tahap penerapan. Siswa secara perorangan atau kelompok membaca bahan (karya sastra), menghayati, menganalisis, dan meresponnya berdasarkan kerangka berpikir yang diberikan pada tahap orientasi. Tahap umpan balik adalah tahap penyampaian analisis atau respon yang dilakukan pada tahap latihan. Tahap terakhir itu dapat dilakukan dalam diskusi kelas atau kelompok. Adapun bentuk kedua dapat dijelaskan sebagai berikut. Meningkatkan antisipasi dan ekspektasi adalah mempersiapkan siswa agar mereka dapat membuat hubungan yang jelas antara apa yang

akan mereka terima dalam belajar dengan apa yang bermakna dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, butir-butir tertentu dalam karya sastra dihubungkan dengan pengalaman keseharian mereka. Langkah kedua adalah memahami, yaitu mengasimilasi, memikirkan serta membuat analogi berdasarkan informasi baru yang ada dalam karya sastra. Kegiatan itu diistilahkan dengan "digging deeper" dan "looking twice" oleh Torrance (1980). Langkah terakhir adalah merespon, yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk memberikan tanggapan yang lebih jauh (going beyond) dari apa yang ada di dalam karya sastra dan menggali informasi lain yang ada di balik informasi tekstual karya sastra itu.

Berikut ini diberikan sebuah model pengembangan bahan untuk pengajaran apresiasi sastra.

Pokok Bahaan: Mengapresiasi Puisi Chairil Anwar

Waktu : 2 x 45 menit

Bahan :

SAJAK PUTIH

buat tunanganku Mirat

bersandar pada tari warna pelangi
kau depanku bertudung sutra senja
di hitam matamu kembang mawar dan melati
harum rambutmu menggelun bergelut senda

sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
meriak muka air kolam jiwa
dan dalam dadaku memerdu lagu
menarik menari seluruh aku

hidup dari hidupku pintu terbuka
selama matamu bagiku menengadah
selama kau darah mengalir dari luka
antara kita Mati datang tidak membelah....

Buat Miratku, Ratuku, kebentuk dunia sendiri,
dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di
alam ini.

Kucuplah aku terus, kucuplah
dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam
tubahku....

18 Januari 1944

Tahap-tahap Penyajian Pelajaran:

1. Tahap Orientasi

Guru menyajikan hal-hal yang bersifat teknis (teori) yang diperlukan siswa untuk mengapresiasi sajak di atas. Kepada siswa disajikan sajak lain sebagai contoh bagaimana istilah-istilah teknis itu terdapat dalam sajak. Di samping itu guru juga menjelaskan bagaimana perbedaan

dunia sastra dengan dunia sehari-hari; bagaimana menalar dalam sastra; dan bagaimana berhadapan dengan sajak.

2. Tahap Latihan

Kepada siswa dihadapkan bahan yang telah disiapkan (yang telah dikembangkan). Mereka diminta mengerjakan tugas sesuai dengan bahan itu (tergantung situasi kelas). Hasil pekerjaan dituliskan karena pada saat umpan balik akan dibacakan di depan kelas. Peranan guru dalam tahap ini adalah mendampingi siswa kalau-kalau mereka membutuhkan bantuan tentang istilah-istilah teknis atau hal-hal lain yang mungkin mengganggu dalam mengerjakan latihan.

3. Umpan Balik

Seorang siswa atau wakil kelompok diminta menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lain menanggapi. Pada akhirnya komentar guru menutup pelajaran. Komentar itu bukan menghakimi, melainkan mengarahkan bagaimana menanggapi sebuah sajak.

Bahan untuk Latihan:

Chairil Anwar lahir tanggal 26 Juli 1926 di Medan, meninggal tanggal 28 April 1949 di Jakarta. Ia dikenal sebagai pelopor Angkatan 45 dalam peta kesusastraan Indonesia. Kumpulan sajaknya adalah: (1) "Deru Campur Debu", (2) "Kerikil Tajam", (3) "Yang Terempas dan Yang Putus", dan (4) "Tiga Menguak Takdir".

Hidup Chairil penuh misteri. Ia hidup dalam "lembah hitam" bersama pelacur-pelacur. Akan tetapi ia juga kenal

dengan pembesar-pembesar bangsa Indonesia. Dalam usianya yang masih muda, ia telah mampu mengguncang dunia kesusastraan Indonesia dengan ungkapan-ungkapannya yang "garang", "pilu", "sendu", "mesra", dan lain-lain. Perhatikanlah, "Aku mau hidup seribu tahun lagi", "Hidup hanya menunda kekalahan", "Sekali berarti sudah itu mati", "Kami cuma tulang-tulang berserakan".

Begitulah penyair kita yang satu ini. Dalam kegarangan, kemisteriusan, kemiskinan, dan segala sesuatu yang lain daripada yang lain, ia mampu menciptakan sajak yang spektakuler, yang tak pernah akan dilupakan oleh bangsa Indonesia. Ibarat Shakespeare, "London boleh berubah warna, namun Inggris tetap Inggris; tapi kalau Shakespeare tidak ada, maka Inggris juga tidak akan ada". Begitu juga Chairil. Ia boleh mati, namun karyanya tetap dikenang sebagai tonggak sejarah kesusastraan Indonesia.

Bacalah sajak "Sajak Putih", kemudian jawablah pertanyaan dan berilah komentar:

1. Kisah tentang apa yang terdapat dalam sajak itu?
2. Apa yang Anda rasakan seandainya Anda adalah tokoh di dalam sajak itu?
3. Kenapa sajak itu berjudul "Sajak Putih"? Apa arti kata itu dalam sajak tersebut?
4. Parafrasekanlah sajak itu?
5. Amanat apakah yang ingin disampaikan penyair di dalam

sajaknya?

6. Siapakah yang dibayangkan penyair?

Sebagai bahan pembantu bagi Anda maka bacalah keterangan di bawah ini:

Tentu Anda senang sekali dengan sajak itu karena ada kaitan emosi dengan Anda dan bahkan Anda sendiri telah mengalaminya. Di sana digambarkan seseorang yang bersandar pada bayangan warna pelangi yang bagaikan bertudung sutra senja (pelangi dianggap sutra senja). Begitu idahnya, mata si doi bagaikan mawar dan melati dan rambutnya semerbak memenuhi jagat raya. Keadaan itu bagi si lelaki ternyata sepi. Mungkin karena si doi tidak berucap sepatah pun sehingga suasana seperti kala mendua di tengah malam (sepi dan khusyuk). Namun hati bergejolak sehingga membuat perasaan melagu dan menari. Bagi si lelaki, asalkan si doi mau, semua pintu (hati) terbuka. Bahkan kematian serasa tidak memisahkan. Itu!

Bila dilihat dari segi bentuk, sajak itu tidak sama lagi dengan sajak Pujangga Baru. Chairil membuat sajak yang tidak lagi terikat oleh jumlah bait dan baris, oleh rima dan irama. Itu semacam pemberontakan Chairil. Di samping itu ia pintar sekali menggunakan metafora dan perbandingan-perbandingan. Pertanyaan:

1. Carilah dua buah metafora di dalam sajak itu

2. Secara umum apa yang membedakannya daripada karya sastra berbentuk prosa?
3. Pola-pola persajakan apa saja yang terdapat dalam sajak itu?

Kalau dua hal dibandingkan tetapi tidak menggunakan kata pembanding disebut metafora. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan metafora. Gunanya adalah untuk mengintensifkan makna, menghidupkan gambaran angan tentang apa yang dimaksudkan.

Begitulah sebuah model pengembangan bahan pengajaran apresiasi sastra. Bahan-bahan itu, kalau dapat, dibagikan kepada siswa.

